



INSANERA

INSANERA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

<https://ejournal.dafamediapustaka.com/index.php/insanera>

VOL. 1, NO. 1, 2026, PP. 58-71

P-ISSN: 3163-3749

E-ISSN: 3163-4370



Konstruksi Pendidikan Akhlak melalui Sistem Reward dan Punishment di Lingkungan Pesantren

Khalid Munir Babsel^{1*}, Yuliana Habibi²

^{1,2}Institut Agama Islam Pernalang

*Email Korespondensi: khalidmunir.insip@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Pendidikan Akhlak; Reward dan Punishment; Pesantren; Karakter Santri; Tarbiyah Islamiyah.	<i>Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pendidikan akhlak melalui sistem reward dan punishment di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Cilacap. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem reward dan punishment dikonstruksi sebagai instrumen pedagogis yang terintegrasi dengan nilai tarbiyah Islamiyah. Reward diberikan dalam bentuk penghargaan moral dan sosial untuk memperkuat perilaku positif dan identitas santri, sedangkan punishment diterapkan secara bertahap, proporsional, dan edukatif guna mendorong refleksi serta perbaikan diri. Efektivitas sistem ini didukung oleh keteladanan asatidz, budaya disiplin pesantren, serta partisipasi organisasi santri, namun menghadapi tantangan berupa heterogenitas latar belakang santri dan pengaruh eksternal. Penelitian ini menegaskan bahwa reward dan punishment yang dikelola secara adil dan humanis berkontribusi signifikan dalam membentuk akhlak santri secara berkelanjutan.</i>
Riwayat Artikel: Dikirim : 02 Feb 2026 Direview : 22 Feb 2026 Diterima : 25 Feb 2026	
	<i>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.</i>

Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam konstruksi peradaban Islam dan menjadi inti dari misi kenabian yang ditegaskan dalam berbagai riwayat sebagai penyempurnaan akhlak manusia. Dalam perspektif Islam, akhlak bukan sekadar norma sosial atau etika perilaku, melainkan manifestasi iman yang terinternalisasi dalam kepribadian seseorang. Akhlak bersifat intrinsik, lahir dari kesadaran batin, dan tercermin dalam tindakan yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan eksternal. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak dapat dipahami

sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan.

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, penguatan karakter menjadi agenda strategis yang terus digelorakan, terutama melalui kebijakan penguatan pendidikan karakter. Namun demikian, berbagai fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda—seperti meningkatnya perilaku indisipliner, rendahnya penghormatan terhadap otoritas, serta pengaruh negatif media sosial—menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi secara efektif. Kondisi ini menuntut adanya model pendidikan akhlak yang tidak hanya normatif, tetapi operasional dan sistematis dalam membentuk perilaku.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki posisi unik dalam membangun sistem pendidikan berbasis nilai (Satria, 2025). Berbeda dengan sekolah formal yang umumnya membatasi interaksi pada jam belajar, pesantren menghadirkan sistem pendidikan total (total institution) di mana santri hidup, belajar, beribadah, dan berinteraksi dalam satu lingkungan yang terintegrasi. Lingkungan yang demikian memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara kontinu dan komprehensif. Tradisi kepesantrenan yang menekankan keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*'adah*), pengawasan (*muraqabah*), serta disiplin kolektif menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter santri.

Namun demikian, dinamika sosial kontemporer menghadirkan tantangan baru bagi pesantren. Santri masa kini tidak lagi sepenuhnya terisolasi dari pengaruh eksternal. Akses terhadap teknologi digital, media sosial, serta heterogenitas latar belakang keluarga menghadirkan kompleksitas dalam proses pembinaan akhlak. Dalam konteks inilah, pesantren tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan keteladanan dan nasihat, tetapi perlu mengembangkan sistem manajerial pendidikan akhlak yang terstruktur, termasuk melalui mekanisme reward dan punishment.

Sistem reward dan punishment dalam perspektif pedagogis bukanlah konsep baru. Dalam teori behaviorisme, penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) dipandang sebagai instrumen efektif dalam membentuk perilaku (Febrianda et al, 2025). Reward berfungsi memperkuat perilaku positif, sedangkan punishment bertujuan mengurangi atau menghilangkan perilaku negatif. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini memiliki legitimasi normatif sepanjang diterapkan secara proporsional, edukatif, dan tidak melanggar prinsip kemanusiaan. Islam sendiri mengenal konsep *targhib* (motivasi dan janji kebaikan) serta *tarhib* (peringatan dan ancaman) sebagai metode pendidikan yang integral dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Penelitian lapangan di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Cilacap menunjukkan bahwa sistem reward dan punishment telah menjadi bagian dari strategi pendidikan akhlak santri. Pesantren tersebut menerapkan berbagai bentuk penghargaan bagi santri yang disiplin, berprestasi, dan menunjukkan akhlak

terpuji, serta memberikan sanksi edukatif bagi santri yang melanggar aturan. Sistem ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan pembelajaran kitab akhlak, keteladanan asatidz, serta pengawasan harian oleh pengurus dan organisasi santri.

Observasi awal menunjukkan bahwa sistem tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter. Santri yang memperoleh reward menunjukkan peningkatan motivasi dan rasa tanggung jawab, sementara punishment yang diberikan secara proporsional mendorong kesadaran reflektif terhadap kesalahan. Namun demikian, implementasi sistem ini juga menghadapi berbagai kendala, baik internal maupun eksternal. Kendala internal meliputi keterbatasan pengawasan, heterogenitas latar belakang santri, serta inkonsistensi dalam penerapan sanksi. Kendala eksternal mencakup pengaruh media sosial, lingkungan keluarga yang kurang suportif, serta pergeseran budaya disiplin di kalangan remaja.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan akhlak dalam berbagai konteks. Studi Azizah (2019) menekankan peran keteladanan guru dalam pembentukan kepribadian muslim. Sementara itu, Halimatun Syakdiah dan Yulia Warda menyoroti pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai akhlak. Di sisi lain, penelitian tentang reward dan punishment dalam konteks pembelajaran menunjukkan bahwa sistem tersebut efektif meningkatkan motivasi dan disiplin siswa.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya memposisikan reward dan punishment sebagai strategi pembelajaran akademik, bukan sebagai konstruksi sistemik pendidikan akhlak dalam lingkungan pesantren. Selain itu, sedikit penelitian yang secara mendalam menganalisis bagaimana reward dan punishment dikonstruksi secara institusional dalam kultur kepesantrenan dan bagaimana sistem tersebut berinteraksi dengan nilai-nilai tradisional pesantren seperti keteladanan dan pembiasaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merekonstruksi pemahaman tentang reward dan punishment bukan sebagai instrumen represif, tetapi sebagai bagian dari sistem pedagogis yang humanis dan berbasis nilai Islam. Dalam konteks pesantren, reward dan punishment tidak sekadar menjadi alat kontrol, tetapi sarana pembentukan kesadaran moral. Oleh karena itu, diperlukan analisis komprehensif mengenai bagaimana sistem tersebut dirancang, diterapkan, serta dievaluasi dalam praktik pendidikan akhlak.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana konstruksi pendidikan akhlak melalui sistem reward dan punishment di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Cilacap? Bagaimana sistem tersebut diimplementasikan, apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, serta sejauh mana sistem tersebut efektif dalam membentuk karakter santri? Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pendidikan akhlak berbasis pesantren serta kontribusi

praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem pembinaan karakter yang lebih efektif dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan (field research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi pendidikan akhlak melalui sistem reward dan punishment di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Cilacap. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan pesantren, bukan pada pengukuran kuantitatif semata.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, ustadz, dan santri untuk menggali persepsi, pengalaman, serta praktik konkret penerapan reward dan punishment dalam pembinaan akhlak. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas harian santri, mekanisme pemberian penghargaan dan sanksi, serta interaksi sosial yang mencerminkan internalisasi nilai akhlak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa tata tertib pesantren, catatan pelanggaran, bentuk penghargaan, struktur organisasi, serta foto kegiatan pembinaan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengkategorikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis untuk menggambarkan konstruksi sistem reward dan punishment. Selanjutnya, verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan kredibilitas dan keabsahan temuan. Pendekatan ini memungkinkan diperolehnya gambaran komprehensif mengenai efektivitas sistem reward dan punishment dalam membentuk akhlak santri di lingkungan pesantren.

Hasil dan Pembahasan

1. Konstruksi Sistem Reward dan Punishment dalam Pendidikan Akhlak Pesantren

Konstruksi sistem reward dan punishment di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Cilacap dibangun bukan semata sebagai mekanisme kedisiplinan administratif, melainkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan akhlak yang terstruktur dan berbasis nilai Islam. Dalam perspektif pesantren, pendidikan akhlak tidak cukup hanya diajarkan melalui materi kitab atau ceramah normatif, tetapi harus diwujudkan dalam pengasuhan yang penuh dengan keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan (Saifullah, 2025). Oleh karena itu, reward dan punishment dirancang sebagai instrumen pedagogis untuk membentuk kebiasaan, kesadaran moral, serta tanggung jawab sosial santri.

Secara konseptual, konstruksi sistem ini berangkat dari paradigma bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui penguatan positif dan konsekuensi yang

mendidik. Namun, berbeda dengan pendekatan behavioristik murni yang menitikberatkan pada stimulus-respons secara mekanis (Suputra, 2023), sistem di pesantren ini diintegrasikan dengan nilai tarbiyah Islamiyah. Reward dan punishment tidak hanya diarahkan untuk mengubah perilaku eksternal, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran batin (internalisasi nilai) (Sofauzzah & Kusuma, 2025). Dalam konteks ini, reward menjadi simbol apresiasi atas akhlak terpuji, sedangkan punishment menjadi sarana muhasabah (refleksi diri) agar santri menyadari kesalahan dan memperbaikinya.

Beberapa studi menegaskan bahwa pemberian reward dan punishment dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan kesadaran moral jika dirancang secara edukatif dan berorientasi pada nilai-nilai akhlak (bukan semata-patuh pada regulasi eksternal). Kajian-kajian ini menekankan pentingnya keseimbangan antara penghargaan simbolik/etik dengan bentuk hukuman yang bersifat edukatif dan reflektif, sehingga santri tidak hanya patuh pada aturan tetapi juga memahami alasan moral di baliknya (Safitri et al, 2023; Aquil et al, 2024).

Konstruksi sistem dimulai dari penyusunan tata tertib pesantren yang jelas dan terstruktur. Tata tertib tersebut mencakup kewajiban ibadah berjamaah, kedisiplinan waktu, adab terhadap guru, etika berbicara, kebersihan, serta aturan interaksi sosial antar santri. Aturan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi menjadi standar operasional yang mengikat seluruh warga pesantren. Dengan adanya aturan yang eksplisit, sistem reward dan punishment memiliki dasar legitimasi yang kuat, sehingga penerapannya tidak dipandang sebagai tindakan subjektif, melainkan sebagai konsekuensi dari kesepakatan bersama.

Beberapa peneliti menekankan bahwa reward dapat bersifat material maupun simbolik-spiritual (misalnya pujian, sertifikat, doa), sedangkan punishment diarahkan pada muhasabah, refleksi, dan pendekatan edukatif yang mendorong kesadaran kesalahan serta perbaikan moral (Aliwan et al, 2025; Aquil et al, 2024; Chaniago & Nahar, 2025). Dalam konstruksi reward, pesantren menekankan penghargaan yang bersifat moral dan sosial dibandingkan material. Santri yang menunjukkan akhlak baik, kedisiplinan tinggi, atau prestasi akademik memperoleh pengakuan di hadapan komunitas. Penghargaan ini dapat berupa pujian terbuka, sertifikat, atau penunjukan sebagai teladan santri. Selain itu, reward juga diwujudkan dalam bentuk kepercayaan memegang amanah, seperti menjadi ketua kamar, pengurus organisasi santri, atau koordinator kegiatan. Bentuk penghargaan ini memperkuat identitas positif santri dalam struktur sosial pesantren.

Secara psikologis, reward semacam ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter. Pengakuan sosial meningkatkan harga diri dan rasa memiliki terhadap komunitas. Santri yang diapresiasi atas perilaku baiknya cenderung mempertahankan standar moral tersebut. Dalam perspektif teori motivasi, reward sosial memenuhi kebutuhan akan pengakuan (esteem needs) sebagaimana dikemukakan dalam hierarki kebutuhan Maslow. Dengan demikian,

reward tidak hanya memperkuat perilaku, tetapi juga membangun identitas moral yang stabil.

Sementara itu, konstruksi punishment dirancang dengan prinsip edukatif, bertahap, dan proporsional. Hukuman tidak dimaksudkan untuk memperlakukan atau menimbulkan trauma, melainkan untuk mendidik dan membangun kesadaran. Pelanggaran ringan diberikan teguran lisan atau nasihat personal. Pelanggaran berulang atau lebih serius dapat dikenai tugas tambahan, pembinaan khusus, atau pembatasan aktivitas tertentu. Sistem bertahap ini menunjukkan bahwa pesantren mengedepankan prinsip keadilan dan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang.

Konstruksi punishment dalam sistem ini juga dipengaruhi oleh konsep tarhib dalam pendidikan Islam, yaitu peringatan terhadap konsekuensi perilaku menyimpang. Namun, tarhib tidak diterapkan dalam bentuk ancaman kosong, melainkan dalam bentuk sanksi yang nyata namun mendidik. Santri yang menerima punishment diarahkan untuk memahami sebab-akibat dari tindakannya. Proses dialog setelah pemberian sanksi menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran reflektif.

Selain aturan formal, konstruksi sistem reward dan punishment juga diperkuat oleh kultur pesantren yang berbasis keteladanan. Para asatidz dan pengurus berperan sebagai role model yang menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dan akhlak yang baik, legitimasi sistem menjadi lebih kuat. Santri tidak memandang reward dan punishment sebagai instrumen kekuasaan, tetapi sebagai bagian dari proses pembinaan yang adil.

Konstruksi sistem ini juga melibatkan organisasi santri sebagai bagian dari mekanisme internal. Keterlibatan santri dalam pengawasan dan pembinaan menciptakan sistem kontrol sosial yang kolektif. Santri belajar bahwa menjaga disiplin bukan hanya tanggung jawab pengasuh, tetapi juga tanggung jawab bersama. Pendekatan partisipatif ini memperkuat internalisasi nilai karena santri merasa memiliki sistem tersebut.

Namun demikian, konstruksi sistem ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menjaga konsistensi penerapan aturan. Inkonsistensi dalam pemberian reward atau punishment dapat menurunkan kredibilitas sistem. Oleh karena itu, koordinasi antar pengurus dan asatidz menjadi penting untuk memastikan keadilan dan keseragaman standar.

Secara keseluruhan, konstruksi sistem reward dan punishment di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Cilacap menunjukkan integrasi antara pendekatan manajerial, pedagogis, dan spiritual. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi sebagai instrumen pembentukan akhlak yang sistemik. Reward memperkuat identitas moral positif, sedangkan punishment mendorong refleksi dan perbaikan diri. Keduanya bekerja dalam keseimbangan untuk membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

2. Implementasi Reward dan Punishment dalam Dinamika Kehidupan Santri

Implementasi sistem reward dan punishment di lingkungan Pondok Pesantren Khoiru Ummah Cilacap tidak berlangsung secara sporadis, melainkan terintegrasi dalam keseluruhan dinamika kehidupan santri sehari-hari. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berasrama (boarding system) memiliki karakteristik sebagai institusi total, di mana seluruh aktivitas santri—mulai dari bangun tidur hingga kembali beristirahat—berada dalam satu sistem nilai dan pengawasan. Dalam konteks ini, reward dan punishment menjadi bagian dari manajemen pendidikan akhlak yang terus-menerus berlangsung, bukan sekadar respons terhadap pelanggaran insidental.

Dalam praktiknya, reward diberikan kepada santri yang menunjukkan perilaku disiplin, kepatuhan terhadap tata tertib, serta prestasi dalam bidang akademik maupun non-akademik. Penghargaan tidak hanya berbentuk simbolik seperti piagam atau penyebutan nama di forum resmi, tetapi juga berupa kepercayaan sosial, seperti penunjukan sebagai ketua kamar, pengurus organisasi santri, atau perwakilan dalam kegiatan eksternal. Bentuk reward semacam ini memiliki dimensi pedagogis yang kuat karena tidak hanya memperkuat perilaku positif, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Santri yang dipercaya memegang amanah cenderung berusaha mempertahankan citra positifnya, sehingga terjadi penguatan karakter secara internal.

Dari perspektif teori behavioristik, reward berfungsi sebagai positive reinforcement yang dapat meningkatkan kemungkinan suatu perilaku diulang kembali. Dalam kerangka *operant conditioning* yang dikemukakan oleh B. F. Skinner, perilaku yang diikuti oleh stimulus menyenangkan—seperti pujian, penghargaan, atau bentuk apresiasi lainnya—cenderung diperkuat sehingga individu terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut pada kesempatan berikutnya. Reward tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran yang memperkuat hubungan antara respons dan konsekuensi positif (Meliana & Jatmika, 2021; Aziz et al., 2022). Namun, dalam konteks pesantren, reward tidak sekadar memperkuat perilaku secara mekanis, melainkan dikaitkan dengan nilai religius dan moral. Santri diberi pemahaman bahwa ketaatan dan kedisiplinan merupakan bagian dari ibadah dan pengamalan akhlak mulia. Dengan demikian, reward tidak hanya memotivasi secara eksternal, tetapi juga mendorong internalisasi nilai. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan psikologis dan pendekatan normatif dalam implementasi sistem.

Punishment dalam lingkungan pesantren diterapkan secara bertahap dan proporsional. Pelanggaran ringan seperti keterlambatan atau kelalaian ibadah biasanya diberikan teguran lisan dan nasihat secara personal. Untuk pelanggaran yang lebih serius, seperti ketidaktaatan berulang atau pelanggaran etika pergaulan, diberikan sanksi berupa tugas tambahan, pembinaan khusus, atau pembatasan hak tertentu. Pendekatan bertahap ini menunjukkan adanya prinsip

keadilan dan proporsionalitas dalam penerapan hukuman. Pesantren menghindari hukuman fisik yang bersifat represif dan lebih menekankan aspek edukatif serta reflektif.

Salah satu aspek penting dalam implementasi punishment adalah proses pembinaan setelah sanksi diberikan. Santri tidak dibiarkan dalam kondisi stigma negatif, tetapi diajak berdialog untuk memahami kesalahan dan konsekuensinya. Dialog ini menjadi momen refleksi yang penting dalam proses internalisasi nilai. Dari sudut pandang teori pendidikan moral Lawrence Kohlberg, proses refleksi atas konsekuensi tindakan dapat mendorong perkembangan moral ke tahap yang lebih tinggi, di mana individu tidak lagi bertindak hanya karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran akan nilai yang diyakininya.

Implementasi sistem ini juga melibatkan struktur organisasi santri. OSIS atau organisasi kepesantrenan berperan dalam pengawasan dan pembinaan disiplin. Keterlibatan santri dalam sistem pengawasan menciptakan rasa memiliki terhadap aturan. Mereka tidak hanya menjadi objek regulasi, tetapi juga subjek dalam menjaga ketertiban bersama. Pendekatan partisipatif ini memperkuat legitimasi sistem reward dan punishment karena santri merasa terlibat dalam prosesnya.

Namun demikian, implementasi sistem ini tidak terlepas dari dinamika sosial yang kompleks. Heterogenitas latar belakang santri mempengaruhi cara mereka merespons reward dan punishment. Santri yang berasal dari keluarga dengan pola asuh disiplin cenderung lebih cepat beradaptasi, sementara yang berasal dari lingkungan permisif membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Perbedaan ini menuntut kebijaksanaan guru dalam menerapkan pendekatan individual.

Selain itu, konsistensi menjadi tantangan utama dalam implementasi sistem. Jika terdapat perbedaan perlakuan atau inkonsistensi dalam pemberian sanksi, legitimasi sistem dapat menurun. Oleh karena itu, koordinasi antar asatidz dan pengurus sangat penting untuk menjaga keadilan. Konsistensi tidak hanya menyangkut penerapan aturan, tetapi juga sikap teladan dari para pendidik. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dan akhlak yang baik, santri lebih mudah menerima sistem reward dan punishment sebagai bagian dari pembinaan, bukan sebagai tekanan.

Pengaruh eksternal seperti media sosial dan budaya populer juga mempengaruhi dinamika implementasi. Santri masa kini hidup dalam arus informasi yang cepat dan beragam, sehingga nilai-nilai pesantren sering kali berhadapan dengan nilai eksternal yang berbeda. Dalam konteks ini, reward dan punishment berfungsi sebagai mekanisme kontrol sekaligus pembentuk filter nilai. Sistem ini membantu santri memahami batasan perilaku yang sesuai dengan identitas kepesantrenan mereka.

Secara keseluruhan, implementasi reward dan punishment di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Cilacap menunjukkan bahwa sistem ini bukan sekadar

alat disiplin, tetapi bagian dari proses pembinaan akhlak yang terstruktur dan berkelanjutan. Reward memperkuat perilaku positif dan membangun identitas moral, sementara punishment yang edukatif mendorong refleksi dan perbaikan diri. Efektivitas sistem sangat bergantung pada konsistensi, keteladanan, dan pendekatan humanis dalam penerapannya. Dengan manajemen yang tepat, reward dan punishment dapat menjadi instrumen pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Konstruksi Pendidikan Akhlak melalui Reward dan Punishment

Keberhasilan konstruksi pendidikan akhlak melalui sistem reward dan punishment di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Cilacap tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berasrama memiliki keunggulan struktural yang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung secara intensif dan berkelanjutan. Kehidupan kolektif yang terstruktur, jadwal harian yang ketat, serta pengawasan selama dua puluh empat jam menjadi fondasi utama dalam membangun disiplin dan akhlak santri (Perawironegoro et al, 2020).

Salah satu faktor pendukung utama adalah kultur kepesantrenan yang menekankan keteladanan. Para asatidz dan pengurus tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi rujukan perilaku santri. Ketika reward dan punishment diterapkan dalam konteks keteladanan, sistem tersebut memperoleh legitimasi moral. Santri melihat bahwa aturan dan konsekuensi berlaku secara adil dan konsisten, sehingga mereka lebih mudah menerima dan menginternalisasikan nilai yang ditanamkan. Keteladanan ini memperkuat fungsi reward sebagai penguatan identitas moral dan punishment sebagai sarana refleksi, bukan sekadar hukuman formal.

Faktor pendukung lainnya adalah struktur organisasi santri yang aktif. OSIS atau organisasi internal pesantren berperan dalam membantu pengawasan dan penegakan disiplin. Keterlibatan santri dalam sistem ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif. Mereka tidak hanya menjadi objek aturan, tetapi juga subjek yang menjaga ketertiban bersama. Pendekatan partisipatif ini memperkuat internalisasi nilai karena santri merasa memiliki sistem tersebut. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura, keterlibatan aktif dalam proses regulasi sosial mempercepat proses modeling dan pembentukan perilaku.

Selain itu, integrasi antara pembelajaran kitab akhlak dan praktik reward-punishment menjadi faktor penting. Nilai-nilai moral yang dipelajari dalam kitab tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika santri belajar tentang pentingnya disiplin, amanah, dan tanggung jawab, mereka juga menyaksikan bagaimana nilai tersebut ditegakkan melalui sistem penghargaan dan sanksi. Integrasi teori dan praktik ini memperkuat kohesi antara pengetahuan dan perilaku, sehingga pendidikan akhlak tidak bersifat verbalistik.

Lingkungan pesantren yang relatif terkontrol juga menjadi faktor pendukung. Pembatasan akses terhadap pengaruh eksternal membantu menjaga konsistensi nilai yang ditanamkan. Jadwal yang padat dengan kegiatan ibadah, belajar, dan aktivitas sosial membuat santri terlibat secara produktif, sehingga peluang penyimpangan perilaku dapat diminimalkan. Dalam konteks ini, reward dan punishment bekerja dalam ekosistem yang mendukung, bukan dalam ruang yang terfragmentasi.

Namun demikian, konstruksi pendidikan akhlak melalui reward dan punishment juga menghadapi berbagai faktor penghambat yang cukup kompleks. Salah satu hambatan utama adalah heterogenitas latar belakang santri. Santri berasal dari keluarga dan lingkungan sosial yang beragam, dengan pola asuh dan nilai yang berbeda-beda. Perbedaan ini memengaruhi cara mereka merespons reward dan punishment. Sebagian santri yang terbiasa dengan disiplin keluarga lebih mudah beradaptasi, sementara yang berasal dari lingkungan permisif membutuhkan waktu dan pendekatan lebih intensif.

Pengaruh media sosial dan budaya populer juga menjadi tantangan signifikan. Santri masa kini hidup dalam era digital yang menawarkan berbagai nilai alternatif yang sering kali bertentangan dengan kultur pesantren. Paparan terhadap konten eksternal dapat memunculkan konflik nilai dan resistensi terhadap aturan. Dalam situasi ini, reward dan punishment harus disertai pendekatan dialogis agar santri memahami alasan normatif di balik aturan, bukan sekadar mematuhi karena takut sanksi.

Kendala lain yang muncul adalah potensi inkonsistensi dalam penerapan aturan. Jika terdapat perbedaan standar antar pengurus atau kurangnya koordinasi, sistem reward dan punishment dapat kehilangan kredibilitas. Inkonsistensi dapat menimbulkan persepsi ketidakadilan, yang pada akhirnya melemahkan efektivitas pendidikan akhlak. Oleh karena itu, koordinasi dan komunikasi internal menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas sistem.

Keterbatasan sumber daya manusia dalam pengawasan juga menjadi hambatan struktural. Jumlah pengasuh dan pengurus yang terbatas dibanding jumlah santri dapat mengurangi intensitas pembinaan personal. Padahal, dalam pendidikan akhlak, pendekatan individual sering kali lebih efektif dibanding pendekatan massal. Tanpa pembinaan personal yang cukup, punishment dapat kehilangan fungsi reflektifnya dan hanya menjadi prosedur administratif.

Faktor keluarga juga memiliki pengaruh signifikan. Ketika nilai yang ditanamkan di pesantren tidak diperkuat di rumah, proses internalisasi menjadi kurang optimal. Santri yang pulang ke lingkungan keluarga dengan standar disiplin berbeda dapat mengalami kebingungan normatif. Oleh karena itu, sinergi antara pesantren dan orang tua menjadi penting untuk memperkuat keberlanjutan pendidikan akhlak.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat dalam konstruksi pendidikan akhlak melalui reward dan punishment menunjukkan bahwa sistem ini

tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada ekosistem sosial, budaya, dan manajerial yang melingkupinya. Keberhasilan sistem sangat dipengaruhi oleh konsistensi penerapan, keteladanan pendidik, partisipasi santri, serta dukungan keluarga. Di sisi lain, tantangan modernitas, heterogenitas latar belakang, dan keterbatasan sumber daya menjadi hambatan yang perlu dikelola secara strategis. Dengan manajemen yang adaptif dan reflektif, faktor pendukung dapat dioptimalkan dan faktor penghambat dapat diminimalkan, sehingga sistem reward dan punishment benar-benar berfungsi sebagai instrumen efektif dalam membentuk akhlak santri yang kokoh dan berkelanjutan.

4. Implikasi Teoretis dan Praktis Sistem Reward dan Punishment dalam Pendidikan Akhlak Pesantren

Temuan penelitian mengenai konstruksi dan implementasi sistem reward dan punishment di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Cilacap memberikan implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis, terhadap pengembangan model pendidikan akhlak berbasis pesantren. Sistem ini menunjukkan bahwa reward dan punishment bukan sekadar instrumen manajerial untuk menjaga ketertiban, melainkan bagian dari kerangka pedagogis yang lebih luas dalam membentuk karakter santri secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang konsep reward dan punishment dalam pendidikan Islam. Dalam literatur pendidikan modern, reward dan punishment sering dikaitkan dengan teori behaviorisme yang menekankan hubungan stimulus-respons (Syaputri et al, 2025). Namun, dalam konteks pesantren, sistem ini tidak berhenti pada penguatan perilaku eksternal, melainkan diintegrasikan dengan nilai-nilai tarbiyah Islamiyah yang menekankan kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual. Reward tidak hanya berfungsi sebagai penguatan positif, tetapi juga sebagai simbol legitimasi sosial atas akhlak terpuji. Punishment tidak sekadar mengurangi perilaku negatif, tetapi menjadi sarana muhasabah dan pembentukan kesadaran diri.

Implikasi teoretis ini menunjukkan bahwa sistem reward dan punishment dalam pesantren dapat dipahami sebagai model hibrid antara pendekatan behavioristik dan pendekatan moral-spiritual. Integrasi ini menghasilkan sistem yang tidak mekanistik, tetapi normatif dan reflektif. Konsep targhib (motivasi melalui janji kebaikan) dan tarhib (peringatan terhadap konsekuensi) menjadi landasan normatif yang membingkai praktik reward dan punishment secara Islami. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan akhlak yang kontekstual dengan tradisi Islam.

Selain itu, temuan penelitian juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara reward dan punishment. Ketika reward lebih dominan dan punishment bersifat edukatif, santri cenderung mengembangkan motivasi intrinsik yang lebih kuat. Hal ini selaras dengan teori self-determination yang menyatakan bahwa motivasi internal lebih berkelanjutan dibanding motivasi eksternal semata (Hendrilia et al, 2025). Dalam konteks pesantren, reward yang bersifat sosial dan moral memperkuat identitas santri sebagai individu yang berakhlak baik,

sementara punishment yang reflektif mendorong perkembangan kesadaran etis.

Implikasi praktis dari sistem ini sangat relevan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Pertama, pentingnya penyusunan tata tertib yang jelas dan terstruktur sebagai dasar legitimasi reward dan punishment. Aturan yang transparan dan disosialisasikan secara menyeluruh membantu mencegah persepsi subjektivitas dalam penerapan sanksi. Kedua, konsistensi menjadi faktor kunci dalam menjaga kredibilitas sistem. Tanpa konsistensi, reward dan punishment dapat kehilangan daya pengaruhnya dan bahkan menimbulkan resistensi.

Ketiga, keteladanan pendidik harus menjadi fondasi utama. Sistem sebaik apa pun tidak akan efektif jika tidak didukung oleh figur guru yang menunjukkan integritas dan akhlak mulia. Keteladanan memperkuat legitimasi moral sistem dan mencegah terjadinya kontradiksi antara aturan dan praktik. Keempat, pendekatan dialogis dalam pemberian punishment perlu diutamakan agar sanksi menjadi momen reflektif, bukan sekadar formalitas administratif.

Implikasi lainnya adalah perlunya sinergi antara pesantren dan keluarga. Pendidikan akhlak yang efektif memerlukan kesinambungan nilai antara lingkungan pesantren dan rumah. Kolaborasi melalui komunikasi rutin, laporan perkembangan santri, dan edukasi orang tua tentang sistem reward dan punishment dapat memperkuat internalisasi nilai.

Dalam konteks modernitas dan tantangan globalisasi, sistem reward dan punishment yang humanis dan berbasis nilai dapat menjadi model pendidikan karakter yang adaptif. Pesantren tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengembangkan pendekatan manajerial yang responsif terhadap perubahan zaman. Dengan pengelolaan yang profesional dan reflektif, sistem ini berpotensi menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam membangun karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa reward dan punishment, ketika dikonstruksi secara sistemik, adil, dan berbasis nilai, dapat menjadi instrumen efektif dalam pendidikan akhlak pesantren. Sistem ini bukan hanya menjaga disiplin, tetapi membentuk kesadaran moral yang mendalam dan berkelanjutan. Dengan integrasi antara manajemen, keteladanan, dan pendekatan reflektif, pendidikan akhlak melalui reward dan punishment dapat menjadi model pendidikan karakter yang kokoh dan relevan di era kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi pendidikan akhlak melalui sistem reward dan punishment di Pondok Pesantren Khoiru Ummah Cilacap menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut bukan sekadar mekanisme disiplin administratif, melainkan bagian integral dari sistem pembinaan karakter yang terstruktur dan berbasis nilai Islam. Reward dan punishment dikonstruksi dalam kerangka tarbiyah yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga berfungsi tidak hanya mengontrol perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran

moral santri secara berkelanjutan.

Reward diberikan dalam bentuk penghargaan moral dan sosial yang memperkuat identitas positif santri, seperti pujian terbuka dan kepercayaan memegang amanah. Sementara itu, punishment diterapkan secara bertahap, proporsional, dan edukatif, dengan tujuan mendorong refleksi serta perbaikan diri. Keseimbangan antara keduanya menjadi kunci dalam membangun disiplin yang tidak represif, tetapi reflektif dan humanis. Implementasi sistem ini didukung oleh kultur pesantren yang menekankan keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi organisasi santri.

Namun demikian, efektivitas sistem reward dan punishment sangat bergantung pada konsistensi penerapan, koordinasi antar pengurus, serta sinergi antara pesantren dan keluarga. Tantangan modernitas, heterogenitas latar belakang santri, dan pengaruh eksternal menjadi faktor yang perlu dikelola secara strategis.

Dengan demikian, sistem reward dan punishment yang dikonstruksi secara adil, konsisten, dan berbasis nilai Islam terbukti memiliki relevansi tinggi dalam membentuk akhlak santri. Model ini dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pendidikan karakter yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Aquil, A., Hermawati, T., Mustafidin, A., Ratnawati, S., Latifah, K., & Maskur, M. (2024). Punishment and reward in islamic education: Implementation at ma hidayatus subban. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1-9. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v4i1.437>
- Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Makrufi, A. D., & Samsudin, M. (2022). Pembelajaran Online dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Ideas Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 8(4), 1285. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1055>
- Chaniago, C. S. and Nahar, S. (2025). Implementasi Reward and Punishment dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Sinar Husni Medan. *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, 8(3), 550-558. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i3.4787>
- Febrianda, F., Amelia, A., & Yarni, L. (2025). Implikasi teori belajar behavioristik dalam menangani problematika disiplin dan perilaku siswa di era digital. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 9(6), 106-114.
- Hendrilia, Y., Salamah., Judijanto, L., Nuryenda, E. Y., & Fauzi, M. S. (2025). Learning motivation as a predictor of academic success: A literature review in educational psychology. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(6), 1841-1846.
- Meliana, A. and Jatmika, D. (2021). Untitled. *Jurnal Rekayasa Sistem & Industri (Jrsi)*, 8(01), 42. <https://doi.org/10.25124/jrsi.v8i1.469>
- Munawaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141-156.
- Perawironegoro, D., Widodo, H., Wantini., & Arqam, M. L. (2020). Internalisasi
-

- nilai-nilai pesantren berbasis manajemen asrama. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 320–331.
- Safitri, M. L. O., Hermawan, R., & Sari, Y. A. (2023). Reward or Punishment, Which is Better to Use in Elementary Schools?. *Bulletin of Science Education*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.51278/bse.v3i1.539>
- Saifullah, A. (2025). Kebijakan pendidikan akhlak berbasis kitab kuning di Pesantren Mahasiswa An Najah dan Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud: Kajian living text (Tesis Magister). Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Satria, A. (2025). Dinamika peran pengasuh pesantren dalam menanamkan nilai-nilai karakter di era globalisasi. *JET: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 51–60.
- Sofauzzah, A., & Kusuma, E. V. (2025). Reinforcement dalam pembelajaran karakter santri melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam. *Psikotes: Jurnal Ilmu Psikologi, Komunikasi, dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2).
- Suputra, P. I. M. (2023). Teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi (JPST)*, 2(2), 332–336.
- Syaputri, A. N., Ananda, N. F., Firmansyah, M. F. D., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Implementasi pendekatan behavioristik pada proses belajar bahasa Arab. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(6), 1506–1518.
-